

HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN ETIKA BERBICARA REMAJA

Diwan Ramadhan Jauhari *)

*) IKIP Siliwangi Bandung

✉ (e-mail) diwanramadhan@gmail.com

Abstract. The purpose of this study is to determine the relationship between the intensity of parents guidance with speaking ethic among adolescents.. This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Albidayah. The research design used is correlational research. The population in this study each of 162 people from students and parents with a sample of each 40 people from students and parents. Data collection techniques were conducted using a questionnaire. The correlation coefficient found was 0.421 at the medium category. So there is a moderate level of correlation between the intensity of parents guidance with speaking ethic among adolescents. The significance value (0.007) <0.05, which means there is a significant relationship between the intensity of guidance that parents do with speaking ethic among adolescents. The determinant coefficient is $0.422 = 0.1764$. This can be interpreted that the influence of the intensity of guidance that parents do to speaking ethic among adolescents = 17.64%, and the remaining 82.36% determined by other factors beyond the intensity of guidance by parents. Based on the results, the authors suggest to parents to improve guidance activities to children by providing good examples. School must have guidance programs that involve parents in the process.

Keywords : parent guidance, speaking ethic adolescent

Rekomendasi Citasi: Jauhari, Diwan R. (2018). Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua dengan Etika Berbicara Remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2 (1): pp. 35-42

Article History: Received on 20/12/2017; Revised on 15/01/2018; Accepted on 20/01/2018; Published Online: 31/01/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018 Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai lingkungan primer bagi remaja, memiliki peran yang penting dalam upaya membentuk, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik pada diri remaja. Sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, remaja mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari

bimbingan orang tuanya yang nantinya dijadikan bagian dari kepribadiannya. Bimbingan yang dilakukan oleh guru di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan dalam membentuk perilaku remaja.

Penelitian yang dilakukan Hughes dan Kwok (2007) terhadap siswa tingkat pertama (first grade student) tentang hubungan berbagai latar belakang yang

berbeda-beda, kualitas hubungan guru-orangtua-siswa, dan kemampuan akademik menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan guru dengan orang tua memberi dampak positif pada keterlibatan siswa di sekolah dan secara longitudinal mempengaruhi performa akademik siswa.

Dilihat dari segi intensitas hubungan orang tua dengan remaja, bimbingan yang ditanamkan orang tua diduga banyak berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja. Baik buruknya perilaku remaja bergantung pada bimbingan yang diberikan orang tuanya. Apabila orang tua memberikan bimbingan yang baik dan intensif serta memperhatikan secara serius perkembangan dan pertumbuhan anaknya, maka akan terbentuk perilaku yang baik Albidayah mencanangkan program pembinaan akhlak mulia dengan beberapa kriteria pencapaian antara lain: 1) seluruh warga madrasah berlaku tertib; 2) seluruh warga madrasah memperlihatkan kebiasaan santun berbicara; 3) seluruh warga madrasah menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan madrasah; 4) seluruh warga madrasah berpakaian bersih dan rapih sesuai dengan tata tertib madrasah; 5) seluruh warga madrasah memelihara silaturahmi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ayi Muhammad, salah satu guru BK di MTs. Albidayah bahwa selain pelanggaran tata tertib sekolah, perilaku buruk yang dilakukan siswa, terutama pada kurangnya sopan santun dalam berbicara kepada sesama, baik kepada teman maupun kepada guru. Masih banyak ditemukan siswa yang berbicara kasar dan kotor, mengejek dan menghina temannya yang mengakibatkan perkelahian, berbohong, bahkan mengolok-olok dan melawan guru.

Dari realitas di atas, terjadi kesenjangan antara kegiatan pembinaan akhlak mulia dengan kesantunan

dalam diri anak. Sebaliknya apabila anak tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian yang baik dan intensif dari orang tuanya, maka kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang tanpa kendali, berperilaku yang merugikan dirinya dan bahkan merugikan orang lain sehingga menjadi penyebab kegagalan di masa depan.

Madrasah Tsanawiyah Albidayah merupakan lembaga pendidikan formal yang menitikberatkan pada pendidikan agama untuk membentuk akhlaq al-karimah pada siswanya. Seluruh unsur yang ada di sekolah bekerjasama dalam membentuk suasana sekolah yang kondusif. Dalam rangka mewujudkan visi madrasah yang berkaitan dengan visi akhlak mulia, maka MTs.

berbicara siswa yang diduga masih kurang baik. Dalam hal ini, tidak hanya sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam membimbing siswanya tetapi orang tua pun memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anaknya. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua dengan etika berbicara remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan tingkat hubungan antara intensitas bimbingan orang tua dengan kesantunan berbicara remaja pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Pada desain penelitian korelasional, peneliti menggunakan tes statistik korelasi untuk mendeskripsikan dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2012). Penelitian ini mendeskripsikan dan mengukur tingkat hubungan antara intensitas bimbingan

orang tua dengan etika berbicara remaja pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat dan orang tuanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat sebanyak 162 orang. Maka jumlah populasi orang tua pun berjumlah 162 orang.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak (random sampling). Dengan demikian, subjek mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Maka jumlah sampel siswa kelas VII adalah 40 orang, jumlah sampel ini merupakan 25 % dari populasi siswa kelas VII yang berjumlah 162 orang.

Definisi Operasional

kalangan remaja menurut Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Abdul Aziz bin Abdullah bi Baz, t.t.) meliputi: 1) Pembicaraan selalu di dalam kebaikan; 2) Berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras, tidak terlalu rendah, ungkapannya jelas dapat dipahami dan tidak dibuat-buat atau dipaksakan; 3) Tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna; 4) Tidak membicarakan semua yang di dengar; 5) Tidak berdebat dan saling membantah, tidak berdusta dusta sekalipun bercanda; 6) Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa; 7) Tidak berkata jorok (keji); 8) Tidak bersikap memaksakan diri dan banyak bicara; 9) Tidak menggunjing (ghibah) dan mengadu domba; 10)

Intensitas Bimbingan

Intensitas bimbingan adalah ukuran kuat, hebat atau tingginya usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara bertujuan, berencana, sistematis, dan berkesinambungan agar orang yang dibantu mampu memahami diri, mengarahkan diri, mencapai penyesuaian diri yang baik terhadap diri dan lingkungannya, menjadi pribadi mandiri, dan mencapai perkembangan diri yang optimal. Menurut Syukriadi Sambas (Kusnawan, 2004) unsur-unsur bimbingan yang dilakukan orang tua meliputi: 1) subjek bimbingan; 2) pesan bimbingan; 3) metode bimbingan; 4) media bimbingan; dan 5) objek bimbingan.

Etika Berbicara

Etika berbicara adalah konsep yang menjelaskan perbuatan manusia dalam mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan ditimbang menurut baik buruknya, tujuan yang harus dituju, dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Etika berbicara di Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotong, tidak menampakkan seolah-olah mengetahui apa yang dibicarakan orang lain, tidak menganggap rendah pendapat orang lain atau mendustakannya; 11) Tidak memonopoli dalam berbicara dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara; 12) Tidak berkata kasar, keras dan menyakitkan perasaan dan tidak mencari-cari kesalahan dan kekeliruan dalam pembicaraan orang lain; 13) Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket yang digunakan untuk mengumpulkan data intensitas bimbingan orang tua berdasarkan konsep bimbingan dari Syukriadi Sambas (Kusnawan, 2004) dan data etika berbicara remaja berdasarkan konsep etika berbicara menurut Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Abdul Aziz bin Abdullah bi Baz, t.t.). Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: rumusan definisi operasional, penyusunan kisi-kisi, penyusunan butir pernyataan, penilaian oleh ahli (expert judgement), uji keterbacaan, uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan revisi akhir.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) analisis parsial terhadap setiap item pertanyaan; (2) pengujian normalitas data dengan chi kuadrat hitung; (3) menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson; (4) mengidentifikasi tingkat korelasi; (5) Menguji signifikansi hubungan dengan rumus uji signifikansi korelasi product moment; (6) melakukan analisis regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi (7) menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua dijabarkan dalam lima indikator,

Pada angket etika berbicara remaja indikator pertama, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan dan kesebelas masing-masing dijabarkan dalam satu item pertanyaan, indikator kedua, kelima dan duabelas masing-masing dijabarkan dalam dua item pertanyaan, indikator kesembilan dan ketigabelas masing-masing dijabarkan dalam tiga item

yaitu: (1) subjek bimbingan; (2) pesan bimbingan; (3) metode bimbingan; (4) media bimbingan; dan (5) objek bimbingan. Nilai intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua = 0,843 atau 84,3 % dari yang diharapkan, sehingga termasuk dalam persentase skala nilai kualifikasi sangat tinggi.

Etika berbicara di kalangan remaja dijabarkan dalam 13 indikator, yaitu: 1) Pembicaraan selalu di dalam kebaikan, 2) Berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras, tidak terlalu rendah, ungkapannya jelas dapat dipahami dan tidak dibuat-buat atau dipaksakan, 3) Tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna, 4) Tidak membicarakan semua yang di dengar, 5) Tidak berdebat dan saling membantah, tidak berdusta dusta sekalipun bercanda, 6) Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa, 7) Tidak berkata jorok (keji), 8) Tidak bersikap memaksakan diri dan banyak bicara, 9) Tidak menggunjing (ghibah) dan mengadu domba, 10) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotong, tidak menampakkan seolah-olah mengetahui apa yang dibicarakan orang lain, tidak menganggap rendah pendapat orang lain atau mendustakannya, 11) Tidak memonopoli dalam berbicara dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, 12) Tidak berkata kasar, keras dan menyakitkan perasaan dan tidak mencari-cari kesalahan dan kekeliruan dalam pembicaraan orang lain, 13) Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara.

pertanyaan, dan indikator kesepuluh dijabarkan dalam lima item pertanyaan. Nilai etika berbicara di kalangan remaja = 0,823 atau 82,3 % dari yang diharapkan, sehingga termasuk dalam persentase skala nilai kualifikasi sangat tinggi.

Kemudian data hasil angket intensitas bimbingan orang tua dan data angket etika berbicara remaja diuji

normalitasnya. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	4.903644
Most Extreme Differences	Absolute	0.126
	Positive	0.091
	Negative	-0.126
Kolmogorov-Smirnov Z		0.797
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.548

Berdasarkan uji normalitas di atas, nilai signifikansi (0,548) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Memperhatikan hasil uji normalitas data kedua variabel X dan Y, diperoleh hasil bahwa distribusi intensitas bimbingan oleh orang tua berdistribusi normal, demikian juga etika berbicara di kalangan remaja berdistribusi normal. Maka selanjutnya dilakukan penghitungan koefisien korelasi dengan rumus korelasi product moment.

Correlations			
		Intensitas Bimbingan Orang Tua	Etika Berbicara Remaja
Intensitas Bimbingan Orang Tua	Pearson Correlation	1	.421**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	40	40
Etika Berbicara Remaja	Pearson Correlation	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,421 termasuk pada kategori sedang. Jadi terdapat tingkat korelasi yang sedang antara intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua dengan etika berbicara di kalangan remaja. Nilai signifikansi (0,007) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan

untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi.

etika berbicara remaja. Artinya koefisien korelasi tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel (40 orang) tersebut diambil.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72.720	9.158		7.940	.000
	Intensitas Bimbingan Orang Tua	.344	.120	.421	2.861	.007

a. Dependent Variable: Etika Berbicara Remaja

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai a = 72,72 dan b = 0,34 sehingga diperoleh persamaan regresi (Y = 72,72 + 0,34X) dapat diartikan bahwa, bila nilai intensitas bimbingan orang tua bertambah 1, maka nilai rata-rata etika berbicara remaja akan bertambah 0,34.

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Jadi koefisien determinasinya adalah 0,422 = 0,1764. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap etika berbicara di kalangan remaja = 17,64%, dan sisanya 82,36% ditentukan faktor lain di luar intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua.

Pembahasan

Kepribadian remaja pada perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dikemukakan Agus Sujanto *et al.* (2004, hlm. 3) bahwa pribadi setiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit, atau disebut juga kemampuan dasar, dan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan

yang oleh K.H. Dewantara disebut faktor ajar.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali mendapatkan bimbingan terutama dari orang tua. Seperti dikemukakan oleh Sarwono (2007, hlm. 113-114) bahwa di dalam keluarga terjadi hubungan antarmanusia yang paling intensif dan paling awal. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, maka ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sebelum individu mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali individu menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarganya. Kemudian norma-norma dan nilai-nilai itu dijadikan dari kepribadiannya.

Salah satu lingkungan sosial remaja yang paling berperan dalam membentuk kepribadian remaja adalah keluarga, terutama orang tua. "Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri" (Sarwono, 2007, hlm. 113). Peran orang tua sangat besar dan menentukan dalam pembentukan kepribadian remaja, hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2003, hlm. 22-23) bahwa "lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu saling kenal dengan individu yang lain. Pengaruh lingkungan primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial sekunder".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan etika berbicara remaja. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat ahli yang mengemukakan bahwa kualitas hubungan antara orang dewasa, baik guru, konselor, maupun orang tua dapat

berdampak positif pada perkembangan kepribadian remaja.

Carl Rogers (1962) mengemukakan bahwa di dalam berbagai jenis pekerjaan profesional pasti melibatkan hubungan dengan orang lain - baik terapis, guru, ahli agama, konselor, pekerja sosial, psikolog- kualitas dari pertemuan interpersonal dengan klien yang menjadi elemen yang signifikan dalam menentukan efektifitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Chong *et. al.* (2010) terhadap siswa sekolah menengah di Asia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang merasakan hubungan yang baik dengan guru, tidak pernah memiliki konflik dengan guru, dan beradaptasi dengan baik disekolah, disebabkan oleh persepsi mereka terhadap guru dan sekolah secara umum. Penelitian Jeffrey Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa hubungan yang positif, tidak mengarahkan, empati, kehangatan, dan mendorong untuk berpikir dan belajar merupakan variabel guru yang spesifik yang berada diatas rata-rata hubungannya dengan prestasi siswa dibandingkan inovasi pendidikan yang lain. Penelitian Bruce Johnson (2008) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang meningkatkan resiliensi dalam diri siswa salah satunya adalah konselor harus memiliki human touch yang dapat meningkatkan ikatan pro-sosial dengan siswanya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap etika berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Nilai intensitas bimbingan yang dilakukan oleh orang tua siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah yaitu 0,843 atau 84,3 % dari yang

- diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi sangat tinggi karena berada pada interval 80 % - 100 %.
- b) Nilai etika berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah yaitu 0,823 atau 82,3 % dari yang diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi sangat tinggi karena berada pada interval 80 % - 100 %.
- c) Hubungan antara intensitas bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dengan etika berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Albidayah memiliki tingkat korelasi sedang yaitu 0,42. Pengaruh intensitas bimbingan yang dilakukan oleh orang tua pada remaja terhadap etika berbicara sebesar 17,64%, dan sisanya 82,36% ditentukan faktor lain di luar intensitas bimbingan yang dilakukan orang tua. Faktor lain tersebut

seperti: bimbingan yang dilakukan oleh guru di sekolah, pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat tempat tinggal remaja, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rekomendasi

Untuk pihak orang tua agar lebih meningkatkan lagi kegiatan bimbingan kepada anaknya terutama pada masa remaja. Disamping itu juga, orang tua senantiasa memberikan teladan kepada anaknya sebelum menyuruh anaknya untuk berperilaku baik. Untuk pihak lembaga pendidikan agar diadakan program bimbingan terhadap siswa-siswinya dengan melibatkan orang tua dalam proses bimbingannya.

REFERENSI

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. (t.t.). *Etika Kehidupan Muslim Sehari-hari*. [Online]. Tersedia: <https://www.alquran-sunnah.com/download/file/214-etika-kehidupan-muslim.html>.
- Chong, Har Wan *et.al.* (2010). *Teacher-Student Relationship: The Influence of Teacher Interpersonal Behaviours and Perceived Beliefs about Teachers on the School Adjustment of Low Achieving Students in Asian Middle Schools*. *School Psychology International*, 31(3), 312-328.
DOI: 10.1177/0143034310366207.
- Cornelius-White, Jeffrey. (2007). *Learner-Centered Teacher-Student Relationships Are Effective: A Meta-Analysis*. *Review of Educational Research*, 77(1), 113-143. DOI: 10.3102/003465430298563.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Hughes, J., & Kwok, O. M. (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of educational psychology*, 99(1), 39.
- Johnson, B. (2008). *Teacher-student relationships which promote resilience at school: a micro-level analysis of students' views*. *British Journal Of Guidance & Counselling*, 36(4), 385-398.

- doi:10.1080/03069880802364528.
- Kusnawan, Aep. (2004). *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Rogers, Carl. (1962). *The Interpersonal Relationship: The Core of Guidance*. Harvard Educational Review, 32(4).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, Agus, Halim Lubis dan Taufik Hadi. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi